

PENGANTAR PERNAJIAN LAMA

BAB II SEJARAH BANGSA ISRAEL

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Mempelajari sejarah bangsa Israel berarti mendiskusikan dua aspek sekaligus: penanggalan (kapan terjadinya suatu peristiwa) dan kronologi (apakah suatu peristiwa terjadi sebelum atau sesudah peristiwa yang lain). Tugas ini merupakan sebuah keharusan dalam memahami PL. Pengetahuan ini memungkinkan pembaca modern untuk melihat keterkaitan berbagai peristiwa dalam PL secara kronologis. Kita juga dapat memahami bagaimana suatu kitab berinteraksi dengan dan berperan dalam suatu periode historis tertentu. Di samping itu, kita dimungkinkan untuk melihat secara lebih detil dan runtut tentang bagaimana Allah setia terhadap janji-Nya serta bagaimana Ia mengatur sejarah begitu rupa untuk merealisasikan semua rencana-Nya. Tidak heran sebagian besar penulis buku Pengantar PL tidak lupa mendiskusikan topik ini.

Walaupun hal ini penting, namun tugas ini bukanlah tugas yang sederhana. Ada beberapa faktor yang saling berkaitan yang menyebabkan kita mengalami kesulitan dalam merekonstruksi sejarah bangsa Israel. Pertama-tama adalah urutan kanon Alkitab yang tidak disusun secara kronologis. Baik kanon Ibrani maupun Yunani (LXX) tidak ada yang memberikan urutan kronologis kitab-kitab PL. Masalah ini menjadi semakin rumit karena pentarikhan beberapa kitab sampai sekarang masih diperdebatkan.

Faktor lain berkaitan dengan hakekat dari kitab-kitab PL. Harrison dengan tepat menyatakan bahwa Alkitab bukan dirancang terutama sebagai buku pegangan sejarah atau budaya, sehingga kita tidak bisa mengharapkan Alkitab memberikan pola kronologi yang konsisten dan detil sebagaimana dipahami oleh pikiran modern.¹ Para penulis Alkitab lebih menekankan apa yang dilakukan Allah dalam sejarah daripada rentetan sejarah itu sendiri. Dengan kata lain, perhatian utama penulis adalah pada aktor di balik sejarah (yaitu Allah), bukan pada panggung sejarahnya.

Cara penulis PL memberikan rujukan waktu pada peristiwa yang mereka catat juga menjadi faktor lain mengapa kita kesulitan merekonstruksi sejarah bangsa Israel secara detil dari sisi waktu. Penulis PL memiliki kebiasaan yang berbeda dengan orang modern pada waktu menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi. Kita sudah terbiasa dengan tanggal, bulan dan tahun yang sifatnya pasti berdasarkan kalender Masehi, sedangkan mereka memiliki patokan sendiri. Rujukan waktu di beberapa catatan mengasumsikan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sebagai titik awal perhitungan (Bil 1:18; 33:38). Pada peristiwa lain penulis Alkitab menggunakan masa pemerintahan suatu raja sebagai dasar perhitungan (2Raj 15:32). Beberapa bahkan mendasarkan pada peristiwa alam tertentu yang bagi pembaca kuno sudah jelas tetapi bagi pembaca modern merupakan sebuah teka-teki, misalnya gempa bumi (Am 1:1; Zak 14:5).²

¹ *Introduction to the Old Testament*, 152.

² Alfred J. Hoerth, *Archaeology & the Old Testament*, 57; Harrison, *Introduction*, 152-153.

Faktor terakhir adalah keterbatasan data ekstra-biblikal yang berkaitan dengan peristiwa tertentu dalam PL. Dalam beberapa kasus penulis memang memberikan rujukan waktu berdasarkan suatu peristiwa internasional pada waktu itu, misalnya berdasarkan kekuasaan raja yang terkenal (Kej 14:1; 2Raj 25:8), namun penjelasan ini tetap menyisakan masalah. Terlepas dari disiplin ilmu arkheologi biblikal yang semakin berkembang, beberapa hal tetap menjadi fokus perdebatan sampai sekarang. Kita tidak tahu secara persis kapan beberapa raja itu memerintah. Data arkheologis yang tersedia jumlahnya sangat terbatas dan dapat ditafsirkan dalam berbagai cara.

Jaman para patriakh (1877 – 1662 SM)

Jaman patriakh mencakup periode dari hidup Abraham sampai dua belas anak Yakub.³ Bagaimana kita bisa mengetahui kapan para patriakh hidup? Beberapa orang mencoba untuk menemukan jawabannya melalui silsilah dalam Alkitab (Kej 5:1-32; 10:32; 11:10-32; 1Taw 1-8; Mat 1:1-17). Pendekatan seperti ini pertama kali dipopulerkan oleh James Usher (abad ke-17).⁴ Hampir semua teolog meragukan ketepatan hasil dari pendekatan ini. Silsilah tidak selalu mencantumkan usia dari nama-nama yang ada dalam daftar. Di samping itu, silsilah kuno - baik dalam konteks bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain - biasanya hanya mencantumkan tokoh-tokoh yang dianggap penting dan melewati beberapa nama yang tidak terlalu berpengaruh. Dengan demikian ungkapan “A memperanakan B” tidak boleh dipahami secara kaku sebagai relasi orang tua – anak. Sebagai contoh, Alkitab mengatakan bahwa Kush memperanakan Nimrod, padahal nama “Nimrod” tidak ada dalam generasi-generasi di atasnya (bdk. Kej 10:7-8; 1Taw 1:9-10). Ini membuktikan bahwa “memperanakan” di sini pasti melewati beberapa generasi dari Kush ke Nimrod. Contoh lain dapat dilihat di Matius 1:1-17. Antara Yoram sampai Yotam (Mat 1:8-9) sebenarnya ada 3 generasi yang dilewatkan oleh Matius, yaitu Ahazia, Yoas, Amazia (bdk. 1Taw 3:11-12).⁵ Matius juga melewati Yoyakim di antara Yosia dan Yekhonya (Mat 1:11 bdk. 1Taw 3:14-16).

Cara lain yang dipakai untuk mengetahui masa hidup para patriakh adalah membandingkannya dengan data non-biblikal yang tersedia. Dalam hal ini yang pertama-tama dilakukan adalah mencari petunjuk dalam Alkitab tentang suatu nama, tempat atau peristiwa yang terjadi di luar bangsa Israel. Setelah menemukan beberapa petunjuk, para teolog menyelidiki data non-biblikal yang tersedia sehubungan dengan petunjuk tersebut.

Upaya di atas merupakan buah pemikiran yang logis. Para patriakh tidak hidup sendirian dalam kevakuman. Mereka merupakan bagian dari suatu budaya kuno yang lebih luas. Para penulis Alkitab pun bukan seperti penulis dongeng yang menceritakan suatu tokoh atau peristiwa di negeri antah berantah yang tidak pernah eksis. Sebagai sebuah catatan historis (dalam arti memuat fakta), kita berharap bahwa Alkitab menyinggung tentang beberapa peristiwa historis di luar bangsa Israel.

³ Istilah patriakh (Inggris “patriarch”) berasal dari kata Yunani patriarch yang terdiri dari dua kata: pathr (“ayah/bapak”) dan arch (“permulaan” atau “pemimpin”). Istilah ini dipakai untuk merujuk pada nenek moyang bangsa Israel. *Webster’s New Collegiate Dictionary* (Springfield: G & C Merriam Co., 1973), 840.

⁴ Harrison, *Introduction*, 148.

⁵ Nama lain dari Uziah (Mat 1:8-9) adalah Azaria (2Raj 15:1-7//2Taw 26:1-23).

Harapan ini memang terpenuhi. Alkitab memberikan beberapa petunjuk. Dalam kaitan dengan jaman patriakh, dua petunjuk yang dianggap bisa bermanfaat adalah keluarnya keluarga Abraham dari Ur (Kej 11:31-12:4) dan penyebutan raja-raja di Kejadian 14:1. Persoalannya, data non-biblikal yang berhasil ditemukan sehubungan dengan petunjuk tersebut ternyata masih diperdebatkan penanggalannya.

Tentang keluarnya keluarga Abraham dari Ur. Sebagian teolog menganggap keluarnya keluarga Abraham dari Ur dapat dijelaskan melalui Hipotesa Amorit (Amorite Hypothesis).⁶ Teori ini menyatakan bahwa pada sekitar tahun 3000 SM orang-orang dari daerah barat Mesopotamia (disebut “Amurru”) mengadakan emigrasi besar-besaran dari Mesopotamia melalui Siria dan Palestina lalu ke Mesir. Jika keluarga Abraham memang beremigrasi sebagai bagian dari tren besar-besaran waktu itu, maka kita dapat menentukan masa hidup Abraham berdasarkan peristiwa historis tersebut.

Pendapat di atas sulit untuk disalahkan maupun dibenarkan. Alkitab sama sekali tidak menjelaskan mengapa Terah mengajak semua keluarganya keluar dari Ur. Kita juga tidak tahu apakah kepergian Terah dan keluarganya bersamaan dengan emigrasi besar-besaran orang Mesopotamia. Alkitab hanya mencatat bahwa rencana Terah semula adalah pergi ke tanah Kanaan (Kej 11:31), sama seperti jalur emigrasi dalam Teori Amorit. Akhirnya dia memutuskan untuk berhenti dan tinggal lama di Haran.⁷ Jadi, teori ini tidak dapat dijadikan bukti yang berdiri sendiri tanpa dukungan dari bukti-bukti yang lain.

Tentang raja-raja di Kejadian 14:1. Mulai abad ke-19 para teolog menganggap bahwa nama-nama di teks ini pasti merujuk pada tokoh tertentu yang terkenal pada masa kuno. Sebagian mengusulkan bahwa Raja Amfarel adalah Raja Hammurabi. Yang lain berpendapat bahwa Raja Ariokh adalah Raja Rim-Sin dari Larsa yang hidup sejaman dengan Hammurabi. Berdasarkan dugaan ini mereka selanjutnya mengusulkan waktu hidup patriakh berdasarkan silsilah raja-raja tersebut.⁸

Kelemahan dari upaya ini ada dua: (1) identifikasi raja-raja di Kejadian 14:1 dengan raja-raja kuno tidak sepenuhnya bebas masalah. Para teolog lain meragukan hal ini karena kesamaan yang ada sangat sedikit dan tidak terlalu signifikan, misalnya hanya berdasarkan kemiripan nama; (2) para ahli sejarah pun masih memperdebatkan masa hidup Hammurabi maupun Rim-Sin.

Upaya lain untuk mengetahui masa hidup para patriakh adalah dengan menghitung mundur berdasarkan 1Raja-raja 6:1. Dalam teks ini disebutkan bahwa tahun ke-4 pemerintahan Salomo adalah 480 tahun setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir (*exodus*). Tahun ke-4 pemerintahan Salomo hampir dapat dipastikan adalah tahun 967 SM. Dengan demikian, peristiwa *exodus* terjadi tahun 1447 SM. Dari sini kemudian ditambah lamanya bangsa Israel

⁶ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, NICOT (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1990), 60.

⁷ Ada beberapa kemungkinan mengapa Terah berhenti di Haran. Dia menganggap Haran sudah cukup aman dan jauh dari Ur. Penduduk Haran juga menyembah dewa bulan seperti orang-orang Ur, sehingga Terah merasa nyaman dengan hal itu. Haran juga bisa dianggap sebagai ujung peradaban Mesopotamia; jika Terah melangkah lebih jauh, maka ia harus bersiap dengan peradaban lain. Lihat Alfred J. Hoerth, *Archaeology & the Old Testament* (Grand Rapids: BakerBooks, 1998), 72.

⁸ Lihat Harrison, *Introduction*, 159-160.

menetap di Mesir dan masa hidup para patrikah (215 tahun, *lihat* Kej 12:4; 21:5; 25:26; 47:9).⁹ Untuk masa hidup para patrikah yang mencapai 215 tahun, para teolog tampaknya hampir semua sepakat. Perdebatan baru muncul berkaitan dengan lamanya bangsa Israel tinggal di Mesir. Angka 400 tahun di Kejadian 15:13 dan Kisah Rasul 7:6 hanya merupakan perkiraan. Waktu yang lebih tepat diberikan dalam Keluaran Kel 12:40, yaitu 430 tahun. Bagaimanapun, ayat ini tidak terlalu jelas.¹⁰ Secara hurufiah ayat ini berbunyi “lamanya orang-orang Israel yang tinggal di Mesir *mengembara* adalah 430 tahun” (KJV/NKJV, kontra NIV/NASB/RSV). Apakah 430 ini merujuk pada durasi tinggal di Mesir atau termasuk pengembaraan para patriakh sampai tiba di Mesir? Ada dua alasan kuat untuk memilih alternatif terakhir: (1) Galatia 3:16-17 menyiratkan bahwa antara pemberian janji kepada Abraham dan pemberian Taurat melalui Musa terbentang waktu 430 tahun; (2) terjemahan LXX dan salinan Pentateukh versi Samaria mendukung 430 tahun dari jaman patriakh sampai keluarnya bangsa Israel dari Mesir.

Jika penjelasan di atas diterima, maka 430 tahun di Keluaran 12:40 sudah termasuk 215 tahun masa hidup para patriakh. Dengan demikian kita dapat menghitung mundur dari peristiwa *exodus* (1447 SM) langsung ditambah 430 tahun untuk mendapatkan masa hidup Abraham (1877 SM). Jika ini benar, maka perjalanan Abraham dari Ur terjadi bersamaan dengan krisis politis di sana (dikenal dengan nama periode Isin-Larsa). Faktor ini pula yang mungkin mendorong Terah untuk mengajak keluarganya keluar dari Ur.¹¹

Terlepas dari motivasi yang sesungguhnya di balik emigrasi Terah dan keluarganya, Alkitab mencatat bahwa Abraham meninggalkan keluarganya karena alasan teologis. Allah memanggil dia secara khusus (Kej 12:1-3). Berdasarkan Kisah Rasul 7:2-4 Abraham tampaknya menerima panggilan sebanyak dua kali: pada waktu di Ur dan setelah ayahnya meninggal. Pada waktu dipanggil TUHAN untuk pergi dari Haran, Abraham berumur 75 tahun (Kej 12:4).

Kemauan Abraham untuk meninggalkan Haran merupakan sesuatu yang istimewa. Ketika ia melangkah lebih jauh dari Haran, maka ia sebenarnya sudah memasuki peradaban yang berbeda dari peradaban Mesopotamia, karena Haran terletak di ujung daerah Mesopotamia. Walaupun ia tidak tahu ke mana ia harus pergi (Kej 12:1 “ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu”), ia kemungkinan besar pasti tahu bahwa peradaban yang baru tidak akan lebih tinggi daripada peradaban Mesopotamia. Lebih jauh, tindakan ini membuat Abraham terpisah dari keluarganya secara sosial (karena orang-orang kuno terbiasa hidup bersama-sama) dan keagamaan (nenek moyang Abraham adalah para penyembah berhala, *lihat* Yos 24:2-3).

Allah memberikan beberapa janji kepada Abraham: tanah, keturunan yang besar dan nama yang masyhur (Kej 12:1-3). Janji ini diulang berkali-kali seiring dengan krisis yang terjadi dalam hidup Abraham (Kej 12:7, 14-17; 15:7, 13; 17:1-8). Jika dihitung sejak pemanggilan dari Abraham (Kej 12:4) sampai Abraham mati (Kej 25:7), maka Abraham telah mengimani janji Allah selama 100 tahun. Akhirnya Abraham memang mendapatkan keturunan sesuai dengan janji TUHAN, namun waktu ia meninggal keturunannya belum menjadi bangsa yang besar (Kej 25:1-10). Keturunannya pun belum memiliki tanah Kanaan (bdk. Kej 15:13-16). Tidak ada

⁹ 215 tahun ini dihitung dari sejak pemanggilan Abraham di Haran (bukan tanggal lahir Abraham) sampai Yakub tiba di Mesir (tidak termasuk hidup Yakub di Mesir selama 17 tahun, Kej 47:28).

¹⁰ Lihat Hoerth, *Archaeology*, 58-59.

¹¹ Hoerth, *Archaeology*, 62.

indikasi bahwa nama Abraham dikenal oleh bangsa-bangsa kuno pada waktu itu (kemenangan atas beberapa raja di Kejadian 14 pasti melambungkan popularitas Abraham, namun sejauh ini tidak ada bukti non-biblikal yang menunjukkan kemasyhuran Abraham). Yang penting adalah Abraham – sebagai nenek moyang jasmani bangsa Israel (Rom 4:1) – telah memberi teladan iman yang benar (Ibr 11:8-16), yaitu tetap percaya sekalipun belum mendapat (Ibr 11:13, 39-40).

Berikut ini adalah kronologi kehidupan Abraham yang penting:

- (1) Ketaatan Abraham dalam meninggalkan Ur maupun Haran (Kej 12:1-3; Kis 7:2-4). Peristiwa ini dipandang sebagai teladan iman (Ibr 11:8).
- (2) Pembeneran Abraham (Kej 15:6). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan bukan berdasarkan perbuatan, tetapi iman (Rom 4:3; Gal 3:6).
- (3) Abraham disunat (Kej 17:9-14). Fakta bahwa Abraham dibenarkan (Kej 15) sebelum ia disunat (Kej 17) merupakan poin penting yang dipakai Paulus untuk membuktikan bahwa tidak ada kena mengena antara pembeneran dan sunat (Rom 4:9-12).
- (4) Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran (Kej 22). Peristiwa ini bukan hanya menunjukkan iman Abraham (Ibr 11:17-19), tetapi bukti bahwa ia telah dibenarkan (Yak 2:21-23).

Setelah Abraham meninggal dunia, janji TUHAN diteruskan kepada Ishak (Kej 25:11), bukan kepada keturunannya yang lain, karena Ishak adalah anak perjanjian (Kej 17:19, 21). Ini membuktikan bahwa tidak semua keturunan biologis/jasmani dari Abraham adalah orang Israel (Kej 9:6b-9). Dalam kedaulatan-Nya Allah telah memilih Ishak untuk menerima janji yang sama seperti Abraham (Kej 26:3-5). Ishak akhirnya mati pada usia 180 tahun (Kej 35:28). Jika pada saat Abraham mati (Kej 25:7) Ishak berumur 75 tahun (bdk. Kej 21:5), maka Ishak telah berjalan bersama TUHAN selama 105 tahun.

Janji TUHAN selanjutnya diteruskan kepada Yakub, sekalipun ia memiliki saudara kembar yang bernama Esau (Kej 25:23-26). Ini sekali lagi membuktikan bahwa umat Allah adalah berdasarkan pilihan atau janji, bukan keturunan jasmani (Rom 9:10-13). Janji atau pilihan inipun dibuat bukan berdasarkan perbuatan baik Yakub (Rom 9:11). Dalam kenyataannya Yakub justru sering memperdaya orang lain (Kej 25:29-34; 27:1-29; 30:31-43). Yakub selanjutnya melahirkan 12 anak laki-laki yang akan menjadi 12 suku Israel (Kej 35:22b). Nama “Israel” sendiri didasarkan pada perubahan nama Yakub (Kej 32:28). Pada masa tua Yakub jumlah keturunannya sudah mencapai 70 orang (Kej 46:27). Akhirnya Yakub mati pada usia 147 tahun.

Bangsa Israel di Mesir dan di padang gurun (1662 - 1407 SM)

Ada berapa generasi antara anak-anak Yakub sampai Musa? Keluaran 6:16-20 menyiratkan ada 3 generasi. Silsilah dalam teks ini kemungkinan besar tidak lengkap. Ada beberapa argumen yang mendukung hal ini.¹² Berdasarkan silsilah di kitab 1Tawarikh rata-rata ada 7-10 generasi antara anak-anak Yakub sampai orang-orang pada jaman Musa: (1) 1Taw 7:25 mencatat ada 10 generasi dari Efraim ke Yosua; (2) Bezaleel yang membangun kemah suci (Kel 31:2-11) adalah keturunan ke-7 dari Yakub (1Taw 2:1, 4-5, 9, 18-20); (3) Elishama yang disebutkan di Bilangan 1:10 adalah keturunan ke-9 dari Yakub (1Taw 7:22-27).

¹² Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 111-112.

Di samping pertimbangan di atas, dari sisi jumlah keturunan tampaknya juga mengasumsikan ada lebih dari 3 generasi dari anak-anak Yakub sampai Musa. Rentang waktu 3 generasi tidak mungkin menghasilkan jumlah keturunan yang begitu banyak seperti pada jaman Musa. Pada waktu bangsa Israel pertama kali menetap di Mesir jumlah mereka hanya 70 jiwa (Kej 46:27; Kel 1:5). Pada waktu mereka keluar dari Mesir jumlah mereka sudah lebih dari satu juta orang (bdk. Kel 12:37 600 ribu orang laki-laki tidak termasuk perempuan dan anak-anak). Khusus dalam garis keturunan Kehat yang melahirkan Musa, jumlah keturunannya adalah 8600 (Bil 3:28). Jika dibagi rata dengan 4 anak Kehat, maka setiap anak memiliki 2150 keturunan. Jika ini benar, maka Musa memiliki saudara lebih dari 2000 orang sekaligus! (ini jelas tidak masuk akal).

Setelah bangsa Israel bertambah banyak dengan pesatnya dalam rentang waktu 215 tahun, hal ini menimbulkan keresahan bagi penguasa Mesir, apalagi penguasa yang baru ini tidak mengenal jasa-jasa Yusuf (Kel 1:8). Mengapa dia sampai tidak mengenal Yusuf (bahkan kedudukan Yusuf yang tinggi di Mesir pun tidak tercatat dalam silsilah raja Mesir)? Pada saat Yusuf menjadi orang penting di Mesir, bangsa Mesir sedang diperintah oleh seorang penguasa asing yang disebut Hyksos (istilah “hyksos” berarti “penguasa asing”). Mereka menguasai Mesir pada tahun 1730 dan tetap memerintah di sana sekitar 100 tahun. Dengan demikian mereka sudah memerintah Mesir sebelum Yusuf sampai ke sana dan mereka tetap memerintah Mesir selama 32 tahun setelah bangsa Israel menetap di sana. Setelah dikalahkan oleh Firaun Ahmose semua hal positif dan kemenangan Hyksos berusaha dilenyapkan oleh penguasa Mesir selanjutnya.¹³ Inilah sebabnya tidak banyak yang berhasil diketahui tentang dinasti Hyksos, apalagi tentang Yusuf.

Walaupun bangsa Israel sudah menetap di Mesir selama ratusan tahun, TUHAN tidak melupakan janji-Nya kepada nenek moyang mereka (Kej 15:13-15; Kel 2:23-24). Allah memanggil Musa (Kel 3) untuk membebaskan bangsa Israel melalui berbagai macam tulah (Kel 7-12). Bangsa Israel akhirnya diperbolehkan keluar dari tanah Mesir dengan membawa banyak harta (Kel 12:35-36, 40-41; bdk. Kej 15:14). Peristiwa ini merupakan permulaan yang serba baru bagi bangsa Israel. Beberapa teolog bahkan menganggap peristiwa ini sebagai kelahiran bangsa Israel sebagai sebuah negara.¹⁴

Pada waktu mereka keluar dari Mesir, bangsa-bangsa lain pun turut bersama dengan mereka (Kel 12:38). Tidak heran banyak peraturan dalam Taurat membicarakan tentang orang asing. Keluaran 12:49 “Satu hukum saja akan berlaku untuk orang asli dan untuk orang asing yang menetap di tengah-tengah kamu”. Keberadaan mereka berguna untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka dahulu adalah orang asing (Kel 23:9; Kej 15:13).

Tujuan Allah membebaskan mereka dari Mesir adalah supaya TUHAN menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya (Kel 6:6). Dengan kata lain mereka harus menjadi bangsa yang kudus (dipisahkan dari dunia dan dipisahkan untuk Allah). Segala aspek kehidupan mereka diatur oleh Allah. Ketidaktaatan mereka membuat mereka harus berputar-putar selama 40 tahun lebih (Bil 14:30-34; 32:13). Kitab Keluaran dan Bilangan menceritakan bagaimana perjalanan ini dilakukan. Selain memberikan perintah, TUHAN juga memelihara kehidupan bangsa Israel

¹³ Hoerth, *Archaeology*, 141-142.

¹⁴ F. F. Bruce, *Israel & the Nations*, rev. by D. F. Payne (Downer Grove: InterVarsityPress, 1997), 1.

selama di padang gurun. Dengan berbagai kesulitan dan mujizat TUHAN hendak mengajar bangsa Israel untuk mengenal Dia (Ul 8:2-5; 29:5-6).

Setelah 40 tahun mengembara, sampailah mereka di perbatasan Kanaan (Kel 16:35). Generasi yang pertama sudah mati semua (Kel 32:13). Musa pun hanya sempat melihat negeri itu dari kejauhan (Ul 34:4). Ia hanya mempersiapkan semua yang diperlukan untuk menguasai negeri Kanaan: (1) memilih Yosua sebagai pengganti (Kel 31:1-8); (2) memberikan nasehat terakhir (Kel 32:44-52); (3) memberkati setiap suku (Ul 33:1-33). Musa mati pada waktu berusia 120 tahun. Ia telah melayani Allah selama 40 tahun (Kel 6:7).

Pendudukan tanah Kanaan dan jaman hakim-hakim

Allah meneguhkan Yosua yang masih muda dengan memberikan janji yang sama seperti yang Dia berikan kepada Musa (Yos 1:1-9). Kekuatiran pada diri Yosua dapat dilihat dari pengulangan nasehat supaya Yosua meneguhkan hati, baik nasehat dari Allah (Yos 1:6, 7, 9) maupun bangsa Israel (Yos 1:18b). Yosua sebagai abdi Musa (Yos 1:1) mungkin masih trauma dengan kegagalan seniornya, padahal dia sebenarnya bukan tipikal orang penakut (bdk. Bil 14:6-9).

Seperti yang sudah dijanjikan-Nya, TUHAN pun menepati semuanya. Dengan berbagai mujizat – terutama penyeberangan Sungai Yordan (Yos 3:1-17; bdk. Kel 14:21-31) dan peruntuhan tembok Yerikho (Yos 6:1-27) – TUHAN memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Kegagalan mengalahkan kota Ai yang kecil mengajarkan bangsa Israel bahwa kemenangan bukan hanya masalah militer, tetapi spiritual (ketaatan kepada Allah, Yos 7). Perlahan tetapi pasti sebagian besar tanah Kanaan berhasil dikuasai oleh bangsa Israel. Yosua akhirnya mati pada usia 110 tahun, namun ia kini bukan lagi “abdi Musa” (Yos 1:1) tetapi “hamba TUHAN” (Yos 24:29). Dia berhasil memimpin bangsa Israel menguasai Kanaan maupun membawa mereka tetap beribadah kepada TUHAN (Yos 24:31; Hak 2:7).

Persoalan baru muncul setelah Yosua mati. TUHAN sudah berkali-kali memerintahkan agar bangsa Israel memusnahkan semua penduduk Kanaan (Kel 23:32-33; 34:11-16; Ul 7:1-5; 20:16-18). Perintah yang tegas ini diberikan supaya bangsa-bangsa ini tidak menjadi jerat bagi Israel. Di samping itu, kejahatan mereka memang sudah sekian lama dibiarkan oleh TUHAN (Kej 15:13-16; Ul 9:5; 25:17-19).¹⁵ Perintah yang tegas ini ternyata tidak dilakukan oleh bangsa Israel. Mereka membiarkan penduduk Kanaan tinggal di tengah-tengah mereka (Hak 1:19, 21, 27, 29, 30, 31, 33). Sebagai respon terhadap ketidaktaatan ini TUHAN membiarkan semua ini terjadi dengan tujuan: menguji kesetiaan bangsa Israel kepada TUHAN dan mengajar generasi berikutnya untuk berperang (Hak 2:3; 3:1-4).

Ketidakaan pemimpin dan kehidupan yang berbaur dengan bangsa kafir membuat bangsa Israel dengan cepat membelakangi TUHAN. Mereka hanya taat pada saat TUHAN membangkitkan seorang hakim, tetapi setelah itu mereka berbuat dosa lagi sehingga TUHAN

¹⁵ Alasan ini menunjukkan bahwa perintah untuk membasmi bangsa-bangsa kafir bukanlah perintah yang sangat kejam. Kalau pun TUHAN tidak memakai bangsa Israel, Ia tetap akan membinasakan bangsa-bangsa itu karena dosa mereka yang sangat besar. Lihat Walter C. Kaiser, *Hard Sayings of the Old Testament* (Downer Grove: InterVarsity Press, 1988), 106-109.

menghukum mereka melalui penjajahan oleh bangsa kafir (Hak 2:18-19). Seluruh kitab Hakim-hakim menceritakan sebuah siklus yang selalu berulang: dijajah bangsa lain – meminta tolong kepada Allah - TUHAN membangkitkan hakim – mereka bebas dan kembali menyembah TUHAN – hakim mati, mereka berbuat dosa lagi.

Berdasarkan lamanya mereka dijajah oleh bangsa kafir dan diperintah oleh para hakim (Hak 3:8, 11, 14, 30; 4:3; 5:31; 6:1; 8:28; 9:22; 10:2, 3, 8; 12:7, 9, 11, 14; 13:1; 15:20; 16:31), maka periode ini mencakup durasi waktu 410 tahun. Jika perhitungan ini kita ambil, maka akan berkontradiksi dengan 1Raja-raja 6:1.¹⁶ Karena itu kita sebaiknya memahami kitab Hakim-hakim bukan secara kronologis secara kaku. Artinya, ada kemungkinan beberapa hakim memerintah secara bersama-sama di tempat yang berbeda. Kitab Hakim-hakim sendiri memberi petunjuk tentang hal ini. Sebagai contoh, bangsa Israel pernah dijajah bersamaan oleh bangsa Filistin dan Amon (Hak 10:7).¹⁷ Contoh lain adalah Samuel dan anak-anaknya yang memerintah sebagai hakim di tempat yang berbeda: Samuel di Ramah (1Sam 7:15-17), anak-anaknya di Bersyeba (1Sam 8:2).

Jika ini dapat diterima, maka kita sulit menentukan periode yang tepat dari jaman para hakim. Satu-satunya cara untuk mengetahui adalah dengan menghitung mundur dari pemerintahan Salomo. Jika ini kita tempuh, maka kita harus menentukan terlebih dahulu beberapa isu yang belum (tidak bisa) terjawab, misalnya interval waktu antara kematian Yosua dan tua-tua sampai munculnya hakim pertama, durasi pemerintahan Samuel dan Saul. Sejauh ini tidak ada jawaban yang konklusif atas semua pertanyaan ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa periode hakim-hakim tidak melebihi 300 tahun (bdk. Hak 11:26).

Permulaan jaman kerajaan

Di antara jaman hakim-hakim dan kerajaan terdapat dua tokoh penting yang mengisi masa transisi ini, yaitu Eli dan Samuel. Sama seperti pada jaman hakim-hakim, pentarikhan dalam periode ini meninggalkan masalah. Alkitab tidak memberi petunjuk jelas tentang rentang waktu antara hakim terakhir di Kitab Hakim-hakim dan pemunculan Eli. Alkitab hanya menyatakan bahwa Eli adalah seorang imam (1Sam 1:9; 2:11) dan hakim (1Sam 4:18). Ia meninggal pada waktu usianya sudah lanjut (1Sam 2:22; 3:2) dan ia memerintah sebagai hakim selama 40 tahun (1Sam 4:18). Keterangan ini jelas tidak memadai untuk menentukan kapan Eli hidup atau memerintah atas Israel.

Hal yang sama terjadi pada hidup maupun pemerintahan Samuel. Petunjuk yang diberikan tidak terlalu jelas. Kita memiliki silsilah Samuel (1Sam 1:1) tetapi ini tidak banyak membantu, karena silsilah belum tentu lengkap, apalagi silsilah di sini sedikit berbeda dengan daftar di 1Tawarikh 6:22-28. Alkitab hanya menjelaskan bahwa Samuel sudah melayani di bait Allah sejak jaman Eli (1Sam 2:11), tetapi sejak usia berapa Samuel benar-benar berperan sebagai hakim Alkitab tidak

¹⁶ Antara pemerintahan Salomo ke-4 dan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir terbentang waktu 480 tahun. Jika 410 tahun masa hakim-hakim ditambah dengan pengembaraan di padang gurun (40 tahun), masa penaklukan Kanaan (7 tahun), interval waktu antara kematian Yosua sampai munculnya hakim pertama (? tahun, Hak 2:7, 10), kepemimpinan Eli (40 tahun, 1Sam 4:18), interval antara Eli dan Samuel (20 tahun, 1Sam 7:2), kepemimpinan Samuel (? tahun, 1Sam 7:15), Saul (? tahun, 1Sam 13:1) dan Daud (40 tahun, 1Raj 2:11), maka jumlah itu sudah melampaui 480 tahun. Lihat Hoerth, *Archaeology*, 226-227; Harrison, *Introduction*, 178-178.

¹⁷ Harrison, *Introduction*, 180; Hoerth, *Archaeology*, 226.

memberi petunjuk eksplisit. 1Samuel 12:2 menginformasikan bahwa Samuel menjadi hakim sejak ia *muda* (*n^e'urim*), tetapi kata Ibrani *n^e'urim* di sini dipahami secara berbeda oleh para penerjemah. Sebagian mengusulkan “masa anak-anak” (KJV/NKJV; Kej 8:21; Kel 2:6; 2Sam 12:16) maupun “masa muda” (ASV/NIV/NASB/RSV, bdk. Kej 46:34; Im 22:13; Bil 30:3, 16; Ay 33:25; Ams 29:21). Pemakaian kata *neoths* dalam LXX untuk *n^e'urim* di ayat ini menyiratkan bahwa penerjemah LXX memahami kata *n^e'urim* sebagai “masa muda”. Hal ini juga didukung oleh pemakaian kata *n^e'urim* di 1Samuel 17:33.

Jika penjelasan di atas diterima, maka pada masa anak-anak Samuel belum menjadi hakim. Ia baru mendapat pernyataan Tuhan secara khusus (1Sam 3:2-18) dan ia terus bertumbuh dewasa dan dikenal oleh bangsa Israel (1Sam 3:19-4:1a). Eli dan dua anaknya kemungkinan besar mati pada saat Samuel masih remaja, sehingga ada kevakuman kepemimpinan selama bertahun-tahun. Dua puluh tahun kemudian (1Sam 7:2) Samuel mulai tampil sebagai hakim (1Sam 7:2-14). Dengan demikian Samuel kemungkinan besar mulai memerintah sejak usia sekitar 30 tahun. Dugaan ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Yahudi (bdk. 2Sam 5:4; 1Taw 23:3; Luk 3:23).

Dari usia 30 tahun Samuel terus dipercaya Tuhan untuk memimpin bangsa Israel seumur hidupnya (1Sam 7:13, 15). Karena Alkitab tidak menginformasikan secara eksplisit pada usia berapa Samuel mati, maka kita tidak dapat mengetahui secara persis berapa lama ia memerintah bangsa Israel sebagai hakim. Kita hanya bisa menduga berdasarkan beberapa petunjuk implisit: (1) jika ia mulai memerintah sejak muda (*n^e'urim*), sedangkan kata ini merujuk pada bayi sampai orang yang siap (belum) menikah,¹⁸ maka Samuel menjadi hakim sebelum ia menikah. Seperti sudah disinggung sebelumnya, Samuel mungkin berusia sekitar 30 tahun pada waktu menjadi hakim; (2) jika pada masa tua Samuel ia memilih anak-anaknya sebagai hakim, maka mereka harus sudah berusia 30 tahun pada saat mulai menjadi hakim. Hal ini paling tidak menunjukkan bahwa pada waktu pemilihan ini usia Samuel sudah sekitar 60 tahun (dari permulaan ia menjadi hakim sampai anak-anaknya layak menggantikan sebagai hakim); (3) jika ditambah dengan sisa kepemimpinannya sesudah ia mengangkat anak-anaknya sebagai hakim, dapat disimpulkan bahwa Samuel kemungkinan besar mati pada usia 70 tahun. Jadi, ia memerintah sebagai hakim selama kurang lebih 40 tahun.

Walaupun kita tidak mengetahui secara pasti pada usia berapa Samuel mati, tetapi hal ini tidak terlalu menimbulkan masalah dalam hal kronologi. Sebelum Samuel mati, kepemimpinan Israel sudah ada di tangan Saul. Jadi, kronologi bukan dihitung dari total kepemimpinan Samuel, namun dari awal kepemimpinannya sampai Saul menjadi raja.

Masa kerajaan

Beberapa waktu sebelum ia mati (1Sam 8:1), Samuel mengangkat anak-anaknya sebagai hakim atas Israel (1Sam 8:1), namun mereka tidak mampu memimpin dengan baik seperti dirinya (1Sam 8:2-3). Sama seperti dua anak imam Eli, anak-anak Samuel pun melakukan perbuatan jahat. Pada masa inilah bangsa Israel menuntut seorang raja. Dengan demikian masa ini merupakan transisi dari jaman hakim-hakim ke jaman kerajaan (monarkhi).

¹⁸ TWOT.

Perubahan dari dua masa ini pada mulanya tidak setegas yang dipikirkan oleh banyak orang. Ada beberapa petunjuk yang membuktikan bahwa pada masa awal kerajaan masih dapat ditemui pola kepemimpinan seperti di jaman sebelumnya. Pertama, pada masa Saul sudah menjadi raja, Samuel tetap menjalankan peranan sebagai hakim. Samuel tetap menjadi hakim seumur hidupnya (1Sam 7:15). Ia sempat berpamitan dengan bangsa Israel setelah Saul menjadi raja (1Sam 12:1-25). Ia bahkan sempat menegur Saul dengan keras, sesudah itu ia pergi ke Ramah untuk menjadi hakim di sana (1Sam 15:34-35; bdk. 1Sam 7:15-17).

Kedua, tugas seorang raja yang diminta oleh bangsa Israel sebenarnya berkaitan dengan tugas hakim-hakim. Di 1Samuel 8:5 bangsa Israel meminta seorang raja yang akan "memerintah" atas mereka (LAI:TB/RSV). Sesuai kata Ibrani yang dipakai, terjemahan yang lebih tepat seharusnya "menghakimi" (KJV/ASV/NASB "to judge"). Di samping itu, 1Samuel 8:20b memperjelas bahwa tugas raja yang diminta adalah "menghakimi dan memimpin dalam peperangan".¹⁹

Ketiga, baik hakim-hakim maupun raja sama-sama dipilih oleh Tuhan. Dalam Kitab Hakim-hakim disebutkan berkali-kali bahwa seorang pemimpin harus dipilih secara langsung oleh Tuhan (Hak 2:16, 18; 3:10, 15; 6:12; 11:29; 13:25). Demikian pula dengan seorang raja. Tuhanlah yang menjadikan Saul sebagai raja (1Sam 9:15-21; 10:17-24; 15:35b).

Kesalahan dalam permohonan seorang raja ini terletak pada beberapa hal: (1) dengan meminta seorang raja berarti mereka telah menolak Allah yang telah memilih seorang pemimpin bagi mereka (1Sam 8:7-8; bdk. Kel 16:8); (2) mereka ingin menjadi seperti bangsa lain (1Sam 5:5, 20a); (3) mereka tidak sadar terhadap konsekuensi negatif dari bentuk pemerintahan kerajaan (1Sam 8:10-18; bdk. Ul 17:14).

Alkitab menyatakan bahwa raja pertama Israel adalah Saul. Kapan ia mulai memerintah sebagai raja dan berapa lama ia memerintah? Pertanyaan ini sulit dijawab, karena 1Samuel 13:1 yang seharusnya menjadi petunjuk penting ternyata menimbulkan berbagai perdebatan. Dalam salinan kuno yang berhasil ditemukan, tidak ada penyebutan tahun yang jelas (LAI:TB "berumur sekian tahun"). Terjemahan Aramik menafsirkan ayat ini secara figuratif dengan kalimat "Saul tidak memiliki kesalahan seperti orang yang berumur satu tahun pada waktu ia menjadi raja". Penerjemah KJV memilih "Saul memimpin satu tahun, dan ketika ia telah memimpin atas Israel selama 2 tahun....". Versi Inggris lain ada yang memilih 30 tahun (NIV/NASB⁹⁵) atau 40 tahun (ASV/NASB⁷⁷). RSV memutuskan untuk mengosongkan keterangan tentang tahun ini.

Dari semua alternatif ini, angka 40 tahun tampaknya lebih masuk akal. Pada masa awal kekuasaannya, Yonatan, anak laki-laki Saul, sudah terlibat dalam pertempuran melawan bangsa Filistin. Berdasarkan Bilangan 1:3 usia minimal untuk berperang adalah 20 tahun. Jika waktu itu Yonatan sudah berumur 20 tahun, maka Saul kemungkinan besar menjadi raja sedikit di atas umur 40 tahun, tetapi tidak sampai 50 tahun. Jika ia mulai memerintah pada usia 50 tahun, maka sulit diterima bagaimana ia sanggup memerintah selama 40 tahun (Kis 13:21) dan masih aktif berperang sebelum mati (1Sam 31).

Walaupun di atas telah disinggung bahwa durasi kekuasaan Saul adalah 40 tahun, tetapi petunjuk ini masih perlu diperjelas. Dalam 1Samuel 13:1b sebenarnya tidak ada keterangan yang pasti

¹⁹ Hoerth, *Archaeology*, 246.

tentang lama pemerintahan Saul. NIV dan NASB95 memilih 42 tahun, NASB77 32 tahun, sedangkan RSV memilih "...dua tahun". Penerjemah LAI:TB ("dua tahun") mengikuti KJV dan ASV yang menganggap "dua tahun" di sini bukan sebagai lamanya kekuasaan Saul, tetapi tahun tertentu dalam kepemimpinannya ketika terjadi peristiwa seperti dicatat di ayat 2-22. Mengingat salinan Alkitab yang ada memang defektif dalam bagian ini, informasi tentang lamanya Saul memerintah hanya didasarkan pada Kisah Rasul 13:21. Jika 1Samuel 13:1b memang menginformasikan durasi kekuasaan Saul, maka kemungkinan besar yang benar adalah 42 tahun (Kis 13:21 adalah pembulatan saja).

Selama Saul menjadi raja ia gagal menjadi raja yang baik. Dua kali ia secara sengaja melanggar perintah Tuhan (1Sam 13, 15). Ia pun selalu memiliki alasan untuk membenarkan diri. Pada masa akhir pemerintahannya Tuhan sudah tidak mau berbicara kepadanya lagi, sehingga ia memutuskan untuk menggunakan jasa pemanggil arwah guna memanggil Samuel yang sudah mati. Akhirnya ia mati secara mengenaskan dan kekuasaannya diberikan Tuhan kepada Daud.

Alkitab mencatat dengan jelas kapan dan berapa lama Daud memerintah sebagai raja (2Sam 5:4). Salinan Alkitab dalam bagian ini juga semua seragam. Daud berusia 30 tahun waktu ia menjadi raja dan ia memerintah selama 40 tahun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Daud lahir pada tahun ke-10 pemerintahan Saul. Karena angka 30 tahun di 2Samuel 5:4 dihitung dari saat Daud menggantikan Saul, maka usia Daud pada waktu diurapi Samuel (1Sam 16) jauh lebih muda daripada itu. Waktu itu usia Daud mungkin sekitar 15 tahun dengan pertimbangan: (1) dia sudah cukup dewasa untuk menggembalakan domba (1Sam 16:11); (2) dia belum cukup umur untuk ikut berperang (1Sam 17:33). Jika perkiraan ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa Daud diurapi sebagai raja pada tahun ke-25 pemerintahan Saul. Ia harus menunggu selama 15 tahun sebelum ia benar-benar menjalankan fungsi sebagai raja.

Pemerintahan Daud diwarnai dengan berbagai macam hal, mulai dari keberhasilannya mengadakan ekspansi militer (2Sam 8), dosa-dosanya yang luar biasa besar (2Sam 11-12, 24), sampai berbagai skandal dalam keluarganya (2Sam 13, 14, 15). Di samping sebagai pemimpin secara politik dan militer, Daud juga terkenal sebagai pemusik. Sejak muda ia sudah melayani Raja Saul melalui musik (1Sam 16:14-23). Ia pun menghasilkan begitu banyak mazmur dan mengatur musik untuk ibadah (1Taw 16:4-6; 23:5; 25:1, 6-8). Walaupun Daud pernah gagal dalam menaati Tuhan sama seperti Saul, namun secara umum ia termasuk orang yang berhasil menyenangkan hati Allah. Ucapan Tuhan kepada Salomo di 1Raja-raja 3:14 secara jelas membuktikan bahwa Daud telah sukses sebagai raja, baik secara militer maupun rohani.

Setelah Daud mati, kekuasaan diberikan kepada anaknya, Salomo. Dia adalah anak Daud dari Batsyeba, istri Uriah (2Sam 12:24). Sebelum Salomo lahir, Tuhan sudah memilih dia untuk menjadi raja dan membangun rumah Tuhan (1Taw 22:9-10). Selanjutnya Salomo diangkat sebagai raja pada saat Daud masih hidup (1Raj 1:48). Kita tidak dapat mengetahui secara pasti berapa lama Daud dan Salomo sama-sama memerintah (bdk. 1Raj 1:48-53). Yang dapat kita ketahui adalah kapan Salomo menjadi raja dan berapa lama ia memerintah sebagai raja. Salomo menjadi raja 483 tahun setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir (bdk. 1Raj 6:1). Berdasarkan perbandingan dengan sejarah bangsa-bangsa lain pada jaman Salomo, para ahli meyakini bahwa Salomo mulai memerintah sebagai raja pada tahun 971 SM. Ia memerintah sampai tahun 924 SM (1Raj 11:42)

Selama menjadi raja di Israel Salomo dikenal karena beberapa hal: (1) ia diberi hikmat yang luar biasa oleh Tuhan (1Raj 3-4, 10); (2) ia membangun bait Allah (1Raj 5-8); (3) ia membangun istana yang sangat besar dan megah (1Raj 7:1-12); (4) ia memiliki kekayaan yang sangat berlimpah (1Raj 10:14-29). Kegagalan dalam kepemimpinan Salomo adalah jumlah istri yang sangat banyak, dari bangsa kafir dan yang mencondongkan hati Salomo pada berhala-berhala (1Raj 11:1-11).

Sebagai respon terhadap dosa ini maka Tuhan memecah kerajaan Israel menjadi dua: bangsa utara (Israel, 10 suku) dan selatan (Yehuda, 2 suku). Walaupun dosa di atas dilakukan oleh Salomo, namun Tuhan tidak memecah kerajaan itu pada jaman Salomo karena Tuhan mengingat Daud (1Raj 11:9-13). Setelah perpecahan ini, bangsa Israel dan Yehuda terus-menerus berada dalam pertikaian, walaupun ada kalanya mereka bersatu (2Raj 8:29). Berikut ini adalah daftar raja Yehuda dan Israel sampai mereka dibuang.

Kerajaan Yehuda			Kerajaan Israel		
Raja	Durasi	Teks	Raja	Durasi	Teks
Rehobeam	17	1Raj 14:21	Yerobeam	20	1Raj 14:20
Abiam	3	1Raj 15:2	Nadab	2	1Raj 15:25
Asa	41	1Raj 15:10	Baesa	24	1Raj 15:33
Yosafat	25	1Raj 22:42	Ela	2	1Raj 16:8
Yoram	8	2Raj 8:17	Zimri	7 hari	1Raj 16:15
Ahazia	1	2Raj 8:26	Omri	12	1Raj 16:23
Atalya	6	2Raj 11:3-4, 20	Ahab	22	1Raj 16:29
Yoas	40	2Raj 12:1	Ahazia	2	1Raj 22:51
Amazia	29	2Raj 14:2	Yoram	13	2Raj 3:1
Azarya/Uzia	52	2Raj 15:2	Yehu	28	2Raj 10:36
Yotam	16	2Raj 15:32-33	Yoahaz	17	2Raj 13:1
Ahaz	16	2Raj 16:2	Yoas	16	2Raj 13:10
Hizkia	29	2Raj 18:1-2	Yerobeam	41	2Raj 14:23
Manasye	55	2Raj 21:1	Zakharia	6 bulan	2Raj 15:8
Amon	2	2Raj 21:18-19	Salum	1 bulan	2Raj 15:13
Yosia	31	2Raj 22:1	Menahem	10	2Raj 15:17
Yoahas	3 bulan	2Raj 23:30-31	Pekahya	2	2Raj 15:23
Yoyakim	11	2Raj 23:36	Pekah	20	2Raj 15:27
Yoyakhin	3 bulan	2Raj 24:6, 8	Hosea	9	2Raj 15:30; 17:1
Zedekia	11	2Raj 24:17-18			

Kehidupan kerohanian pada masa pecahnya kerajaan dapat dikatakan sangat buruk. Beberapa raja memang berusaha mengadakan reformasi spiritual, tetapi hal itu tidak berlangsung lama atau tidak secara total. Baik raja, tua-tua, pemimpin rohani maupun rakyat cenderung pada kejahatan. Ada beberapa kejahatan utama yang dilakukan selama masa ini sehingga akhirnya mereka diserahkan Tuhan kepada musuh-musuh mereka.

- (1) Sinkretisme dengan agama kafir (Yeh 8:5-18; Yer 44:15-19).
- (2) Tidak terlalu memikirkan hal-hal spiritual (Yes 39:8; Mik 2:11; Yeh 8:12b; 9:9b; Zef 1:12c).
- (3) Ibadah yang sekadar formalitas belaka (Yes 1:10-14; 58:4-5).

(4) Perlakuan semena-mena terhadap orang yang seharusnya ditolong (Yer 23:10l Am 2:6-7; 5:7-27).

Untuk meresponi hal tersebut, maka Tuhan mengutus para nabi supaya mereka mengarahkan bangsa Yehuda maupun Israel supaya kembali kepada Tuhan, misalnya Elia (1Raj 17:1-2Raj 2:12), Elisha (1Raj 19:20-2Raj 13:20), nabi-nabi lain yang tidak terlalu terkenal (Ahiyah, 1Raj 11; Shemaiah, 1Raj 12, 'dua nabi yang tidak diketahui namanya', 1Raj 13; Yehu, 1Raj 16; Mikhaiah, 1Raj 22), Yesaya (Yes 6:1; 2Raj 19:1-2Raj 20:21), Yeremia (2Taw 35:25-36:12), Hosea (Hos 1:1), Amos (Am 1:1), Mikha (1Raj 22:8-28), Habakuk (Hab 1:1-4), Zefanya (1:1). Semua nabi ini melayani sebelum jaman pembuangan.

Sekalipun Tuhan sudah berbicara dengan jelas melalui para nabi, namun bangsa Israel dan Yehuda tetap tidak mau menaati Allah. Kekalahan mereka dari musuh-musuh mereka adalah kibat ketidakmauan mereka untuk taat (2Raj 17:7; 18:11-12; Hab 1:6), padahal Tuhan sudah berfirman bahwa kalau mereka bertobat dan berserah pada Tuhan maka Ia akan menyelamatkan mereka (Yes 30:15). Mereka ternyata tidak mau dan lebih memilih bersandar pada bangsa lain (Yes 20:1-6).

Bangsa Israel menghadapi serangan serius dari bangsa Asyur yang besar. Sejak jaman Menahem bangsa Israel sudah harus membayar upeti kepada Asyur (2Raj 15:19). Pada jaman Pekah bangsa Asyur berhasil merebut berbagai daerah di utara. Orang-orang Israel pun diangkut ke dalam pembuangan di bawah kepemimpinan Tiglat-Pileser (2Raj 15:29). Raja Tiglat-Pileser juga menerima upeti dari Raja Ahas dari Yehuda (2Raj 16:7-8). Selanjutnya Salmaneser, raja Asyur, menguasai seluruh daerah utara setelah ia mendengar bahwa Raja Hosea bermufakat dengan negara Mesir untuk tidak tunduk pada Asyur (2Raj 17:1-6). Sekali lagi mereka dibuang ke berbagai daerah kekuasaan Asyur. Sebaliknya, Asyur juga membawa banyak orang dari daerah lain untuk tinggal di Samaria (2Raj 17:23-24). Keadaan ini mendorong bangsa Israel untuk kawin campur dengan bangsa-bangsa lain di sekitar mereka.

Bangsa Yehuda di selatan juga mengalami nasib yang hampir sama. Setelah mampu membebaskan diri dari tangan bangsa Asyur (2Raj 18:7; bdk. 16:7-8) dan mengalahkan Filistin (2Raj 18:8) untuk sementara waktu, bangsa Yehuda akhirnya harus tunduk lagi pada Asyur dan diharuskan membayar upeti (2Raj 18:13-16). Dalam situasi ini Tuhan berjanji untuk membebaskan mereka dari tangan Asyur (2Raj 20:6) dan Ia benar-benar menepatinya (2Taw 32:21-22).

Tidak lama sesudah itu bangsa Yehuda kembali pada dosa-dosa lama mereka. Kali ini Tuhan membangkitkan bangsa Babel atau Kasdim (2Raj 24:1-2). Babel bahkan mampu menguasai negara Mesir yang selama ini dijadikan sandaran oleh bangsa Yehuda (2Raj 24:7). Raja Nebukadnezar menguasai Yerusalem, merampas barang-barang di bait Allah dan membawa orang-orang Yehuda ke dalam pembuangan (2Raj 24:10-16). Pada waktu ini tanah Yehuda masih ada yang menempati, bahkan Nebukadnezar menunjuk Zedekia sebagai raja boneka (2Raj 24:17). Akhirnya seluruh Yehuda dan penduduknya benar-benar diserahkan Tuhan ke dalam tangan Babel. Tembok Yerusalem dirobokkan, semua rumah dibakar, bait Allah diruntuhkan dan semua penduduk dibuang lagi ke Babel, kecuali mereka yang miskin (2Raj 25).

Masa pembuangan

Selama berada di pembuangan Babel, orang-orang Yehuda tidak menderita seperti keadaan mereka dulu di Mesir. Yeremia menasehati mereka untuk bekerja, membangun rumah dan mengusahakan kesejahteraan Babel sampai masa 70 tahun berakhir (Yer 11:1-10). Beberapa orang bahkan diberi posisi yang strategis dalam pemerintahan Babel (Dan 2:48). Pada saat Persia menguasai Babel, keadaan ini tetap tidak jauh berubah. Beberapa orang masih menempati posisi penting dalam Kerajaan Persia, misalnya Ester (Est 2:17), Zerubabel (Hag 1:1), Ezra (Ez 7:6), Nehemia (Neh 8:9).

Pada saat Beltshazar memimpin Babel, tentara Media-Persia menyerang Babel dan berhasil menguasai daerah tersebut (Dan 5:17-30). Beberapa waktu lalu ketika arkheologi belum berkembang, teolog liberal menganggap teks ini kurang akurat karena menurut silsilah raja Babel, raja terakhir adalah Nabonidus, bukan Beltshazar. Bagaimanapun, setelah arkheologi berkembang akhirnya terbukti bahwa catatan ini akurat. Walaupun secara hukum Nabonidus adalah raja, tetapi secara faktual yang menjalankan pemerintahan adalah anaknya yang bernama Beltshazar. Tidak heran, pada saat Beltshazar memberi Daniel posisi yang sangat tinggi, Daniel hanya menjadi orang ketiga (Dan 5:7).

Pasca pembuangan

Sesuai dengan nubuat yang disampaikan Tuhan melalui para nabi, bangsa Yehuda akan dikembalikan ke tanah mereka (2Taw 36:22-23; Yes 44:28; 45:13; Yer 25:11-12). Tuhan secara eksplisit menjelaskan bahwa Ia akan memakai Koresh, raja Persia. Ketika Koresh menguasai Babel ia memerintahkan bangsa Israel untuk pulang ke negara mereka. Berdasarkan sebuah penemuan arkheologi penting yang disebut “Silinder Koresh”, Koresh memang tipikal orang yang tidak terlalu religius dan hanya memikirkan kepentingan politik. Menurut dia orang-orang tawanan akan menjadi loyal kepadanya jika mereka diperlakukan dengan baik, termasuk dengan memulangkan mereka ke negara mereka maupun membantu mereka menyembah Allah mereka.

Berdasarkan keputusan Koresh, maka mulailah bangsa Yehuda pulang ke tanah perjanjian. Mereka mula-mula membangun bait Allah di bawah kepemimpinan Zerubabel. Perkakas bait Allah di Babel dikembalikan (bdk. 2Raj 25:8-11) dan pembangunan bait Allah dimulai di bawah pengawasan Shesbazar (Ez 1:8). Pembangunan ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Dari pihak bangsa Yehuda sendiri mereka tidak terlalu antusias untuk membangun. Mereka lebih mementingkan pembangunan rumah mereka sendiri-sendiri (Hag 1:1-11). Bangsa Samaria di utara juga memberi masalah tambahan. Karena keinginan mereka untuk turut membangun ditolak oleh Zerubabel, maka bangsa Samaria berusaha menghentikan proses pembangunan bait Allah (Ez 4:4-5). Usaha ini sempat berhasil sementara waktu pada jaman Artahsasta I (Ez 4:15, 19-21; bdk. 2Raj 24: 18-25:26), namun pembangunan ini akhirnya dilanjutkan kembali pada jaman Darius II (Ez 5).

Orang-orang Yehuda yang kembali ke tanah perjanjian juga mulai mengadakan reformasi spiritual. Taurat dibacakan dan diajarkan kembali oleh Ezra (Ez 7:10). Mereka mulai berkomitmen lagi untuk menaati Taurat, karena mereka telah belajar bahwa ketidaktaatan terhadap Taurat harus dibayar mahal dengan kekalahan, penderitaan dan pembuangan (bdk. Ul 28). Reformasi ini tampaknya cukup berhasil. Setelah pembuangan di Babel mereka tidak lagi menyembah berhala.

Mereka juga membangun tembok Yerusalem. Raja Artahsasta II memberi ijin dan bantuan kepada Nehemia untuk pulang dan membangun Yerusalem (Neh 2:1-10). Walaupun tantangan terus datang, tetapi pembangunan tembok akhirnya selesai (Neh 2-6). Semua ini dilakukan untuk menjaga keamanan kota. #